

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

a. Pengertian model belajar Kooperatif

Pembelajaran ini sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang sangat ketergantungan dengan sesama, memiliki sasaran serta kewajiban bersama, pembagian peran, serta rasa sepenanggungan. Dengan memanfaatkan realitas tersebut, belajar berkelompok secara kolaboratif, murid dibina serta dibiasakan untuk saling berbagi wawasan (sharing), pengalaman peran, kewajiban, saling menolong serta berlatih interaksi-komunikasi-sosialisasi sebab kolaboratif ialah miniatur dari kehidupan bermasyarakat, serta belajar menyadari kelemahan serta kelebihan masing-masing. Strategi pendidikan kolaboratif ialah suatu bentuk strategi serta rancangan pendidikan yang menekankan kerja tim untuk meraih sasaran pendidikan.

Model belajar kooperatif ialah sebuah wujud pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, dalam paham ini belajar bukan hanya sebatas fakta, konsep ataupun materi yang diingat. Tetapi murid bisa mengkonstruksi pengetahuan itu lewat

pengalaman secara nyata, yaitu dengan adanya interaksi belajar antara murid dalam kelompok (Ismun Ali, 2021). Strategi kolaboratif pendidikan ialah suatu wujud strategi serta rancangan pendidikan yang menekankan kerja tim demi meraih sasaran pendidikan. Dalam hal kebersamaan, sesungguhnya agama Islam pun menyerukan umatnya untuk saling membantu serta berkolaborasi dalam kebaikan serta faedah. Lebih khusus lagi terhadap sesama penganut Islam. Bahkan agama Islam menyamakan ikatan serta persaudaraan antar muslim itu layaknya sebuah bangunan, di mana komponen serta elemen bangunan tersebut saling memerlukan serta melengkapi, hingga jadi satu bangunan yang teguh, kokoh serta lebih berguna. Sebagaimana yang diterangkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
 ① الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا

Artinya: “Saling membantu kalian dalam (melaksanakan) kebaikan serta ketakwaan, serta jangan saling membantu dalam melaksanakan kesalahan serta pelanggaran. serta takutlah kalian kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan sangat berat hukuman-Nya”. (Q.S Al:Maidah: 2).

Pendapat Mudlofir, pembelajarn kooperatif ataupun *cooperative learning*, di mana murid

berkolaborasi dalam tim kecil saling menolong dalam menuntut ilmu. Anggota-anggota tim memiliki tanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas tim serta untuk memahami bahan itu sendiri, Collaborative learning berasal dari kata collaborative yang bermakna mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling menolong satu sama lain sebagai suatu tim ataupun satu regu. Menurut Kodir pendidikan kolaboratif ialah rancangan pendidikan yang menekankan kebersamaan untuk meraih sasaran pendidikan. Pendidikan kolaboratif ialah wujud pendidikan dengan cara murid menuntut ilmu serta bekerja dalam tim-tim kecil secara bersama. Di mana tim-tim kecil itu terdiri dari 5 hingga 6 murid yang berbeda-beda tingkat kecerdasan serta jenis kelamin (Sa'diyah, et al., 2022). Berdasarkan sejumlah pandangan di atas bisa dirangkum bahwasanya strategi pendidikan kolaboratif yaitu suatu strategi pendidikan tim yang di mana murid berkolaborasi serta saling menolong dalam meraih sasaran pendidikan.

b. Ciri-Ciri pembelajaran Kooperatif

Tiga gagasan utama yang jadi ciri khas rancangan pendidikan kolaboratif, yakni apresiasi tim, tanggung jawab personal, serta peluang yang seimbang untuk meraih keberhasilan.

1) Penghargaan Tim

Pendidikan kooperatif memakai sasaran-sasaran tim untuk meraih apresiasi tim. Apresiasi tim didapat apabila tim mencapai nilai di atas standar yang ditetapkan, keberhasilan tim bergantung pada performa personal sebagai bagian tim dalam membangun relasi antar individu yang saling menopang, saling menolong serta saling memperhatikan.

2) Tanggung jawab perorangan

Kesuksesan tim bergantung pada pendidikan personal dari seluruh bagian tim. Terdapat tanggung jawab secara personal yang membuat tiap bagian siap untuk menempuh ujian serta pekerjaan-pekerjaan lainnya secara mandiri tanpa sokongan rekan setimnya.

3) Peluang yang serupa untuk mencapai kesuksesan

Pembelajaran kooperatif memakai teknik penilaian yang meliputi skor kemajuan berdasar peningkatan capaian yang diraih murid sebelumnya. Dengan memakai teknik penilaian tersebut setiap murid baik yang pencapaiannya rendah, menengah ataupun tinggi sama-sama mendapatkan peluang untuk sukses serta memberi yang optimal bagi timnya.

Materi yang memakai pendidikan kolaboratif mempunyai karakteristik:

- 1) Murid berkolaborasi dalam tim secara bersama untuk menyelesaikan bahan ajar.
- 2) Tim disusun dari murid yang memiliki kecerdasan tinggi, menengah serta rendah.
- 3) Apabila diperbolehkan, anggota tim berasal dari etnis, adat, golongan, jenis kelamin yang beraneka.
- 4) Apresiasi lebih diarahkan kepada tim dibandingkan personal.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif

Sasaran rancangan pendidikan kolaboratif berbeda dengan tim tradisional yang menerapkan sistem persaingan, di mana keberhasilan personal diarahkan pada kegagalan orang lain. Sedang sasaran dari rancangan pendidikan kolaboratif ialah membentuk suatu kondisi di mana satu-satunya jalan bagian tim bisa meraih sasaran individu mereka ialah jika tim mereka berhasil. Berdasarkan Aren dalam Jamil menegaskan bahwasanya ada tiga sasaran pokok dalam rancangan pendidikan kolaboratif yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik siswa

Pada pembelajaran kooperatif murid berperan sebagai tutor sebaya, jadi murid

kelompok atas (prestasi akademik) bisa membantu serta membimbing sebagai tutor bagi siswaketompok bawah.

- 2) Adanya saling memahami perbedaan antar sesama siswa

Pembelajaran kooperatif bisa jadi peluang bagi murid yang punya latar belakang yang berbeda untuk bisa saling memahami serta kerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberi.

- 3) Meningkatkan keterampilan bersosialisasi siswa

Dalam proses pembelajaran kooperatif di dalamnya mengajarkan untuk saling bekerja sama serta bekolaborasi dengan anggota kelompok. Dengan keterampilan kooperatif ini bisa berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja murid dalam mencapai tujuan Bersama.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

TGT ialah sebuah varian pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh Robert Slavin kemudian dilaksanakan pengembangan David DeVries serta Keith Edwards pada tahun 1972 di Universitas John Hopkins. TGT ialah sebuah model belajar yang punya peluang untuk menambah hasil belajar murid (Maghfiratullah, et al., 2024). Dalam TGT terdapat unsur materi yang berbentuk permainan

kuis berupa pertanyaan yang melibatkan seluruh siswa. Menurut Rusman yang dikutip oleh Hariyanto mengungkapkan TGT ialah varian pembelajaran kooperatif yang membagi murid kedalam kelompok belajar yang beranggota 5 - 6 murid yang punya keterampilan, jenis kelamin, serta bisa bekerja sama dalam kelompoknya. tujuan dinuatkannya kelompok kecil serta beragam tersebut diharapkan murid bisa saling memahami serta melengkapi karena didalam sebuah kompetisi sangat diperlukan kerjasama antar anggota tim. Model kooperatif TGT mencakup unsur kerja sama diantara murid pada kelompok, tanggung jawab tim pada pembelajaran individu, penamba skor sesudah kuis, serta pertandingan edukatif antar tim (Unengan, et al., 2020).

Silberman berpendapat bahwasanya TGT ialah menggabung tim belajar dengan kompetisi tim. Metode ini bisa dipakai dalam menambah beraneka fakta, konsep, bahkan kemampuan. Lewat kerja kelompok, permainan, serta tournament, murid tidak hanya terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga punya keterampilan untuk berfikir dengan logis, kritis, punya perasaan ingin tahu besar, komunikasi, bekerjasama serta juha berkompetensi pada kelas, inkuiri serta bisa memecahkan masalah. (Wijiningasih, 2022). Slavin menjelaskan bahwasanya pembelajaran

tipe TGT ialah turnamen akademik dengan memakai kuis serta pemberian skor kemajuan seseorang, yang mana para murid lomba sebagai wakil dari tim mereka yang akan berlomba dengan tim lainnya (Putri, P. O., 2020). Selain itu dalam TGT mengandung komponen permainan serta pertandingan serta adanya *reinforcement* (penghargaan), serta murid memiliki peran sebagai tutor sebaya. Dengan komponen tersebut hendaknya bisa menambah Hasrat serta semangat murid dalam belajar. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya model belajar kooperatif tipe TGT bisa memberi keaktifan murid dalam pembelajaran serta proses pembelajaran jadi menyenangkan (Sa'diyah, et al., 2022).

Tujuan dari implementasi model belajar ini ialah untuk menambah hasil belajar serta motivasi belajar murid mengerti materi. Maka, diharapkan murid bisa memaksimalkan kemampuan mereka menyerap informasi ilmiah, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kelas, serta meningkatkan keterampilan bekerjasama dengan menjelaskan konsep kepada teman sekelompok yang mungkin mengalami kesulitan. Lewat pendekatan ini, diharapkan murid tidak hanya terhindar dari kebosanan tetapi juga mendapatkan manfaat maksimal, baik dari sisi

motivasi belajar ataupun hasil belajar (Setianingsih, et al., 2023).

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kooperatif Tipe TGT

Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu:

1) Penyajian Kelas (*class precentation*)

Di tahap awal belajar guru menjelaskan materi yang akan dipelajari memakai TGT lewat presentasi kelas dengan diskusi ataupun memakai media pembelajaran. Tahap penyajian kelas dalam TGT berbeda dengan penyajian kelas seperti biasanya, karena dalam tahap ini murid wajib memerhatikan serta mengerti materi pelajaran yang diberi guru secara seksama, sebab menolong murid dalam bekerja sama bersama kelompoknya saat permainan turnamen dimainkan.

2) Belajar dalam Tim

Di tahapan ini murid dibagikan secara heterogen ke dalam beberapa tim belajar yang terdiri atas 5 ataupun 6 murid yang punya jenis kelamin, ras serta pengetahuan yang beda. Dengan adanya perbedaan dalam kelompok, diharapkan murid bisa belajar serta bekerja sama dengan kelompoknya serta mempersiapkan anggota

kelompok untuk bisa memahami serta menjawab soal dalam permainan turnamen dengan baik.

3) Permainan Turnament (*games tournament*)

Pada tahap permainan ini murid diberi pertanyaan berbentuk soal yang berhubungan materi yang telah dijelaskan pada penyajian kelas yang bermaksud mengetahui apa semua murid sudah memahami materi pelajaran ataupun belum. Alat perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam permainan turnamen ini ialah lembar pertanyaan serta jawaban serta kartu-kartu soal yang ada di meja turnamen. Dilaksanakannya turnamen ini perlu diselaraskan dengan kemampuan serta sifat siswa. Adapun dalam pelaksanaan turnamen dilaksanakan secara bersamaan. Di tiap meja turnamen, akan dilaksanakan pengecekan serta penghitungan nilai yang diperoleh oleh murid untuk menetapkan skor kelompok pada turnamen.

4) Penghargaan Tim

Setelah melaksanakan tahap perhitungan rata-rata yang telah diperoleh oleh setiap kelompok, yaitu tahap pemberian penghargaan di akhir turnamen. Adanya pemberian penghargaan ini untuk menentukan kelompok mana yang telah memperoleh nilai paling tinggi. Tim yang mendapat rata-rata nilai tertinggi ialah

pemenangnya serta mendapat penghargaan dengan julukan “Tim Paling Terbaik”.

c. Kelebihan serta Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Pendidikan kolaboratif dengan pendekatan TGT, mempunyai kelebihan serta kekurangan dalam penerapannya khususnya dalam hal pencapaian capaian akademik serta dampak psikologis bagi murid. Slavin menyampaikan sejumlah temuan kajian mengenai pengaruh pendidikan kolaboratif terhadap pencapaian akademik murid yang secara tersirat menyatakan:

1. Kelebihan metode pembelajaran:

- a) Strategi pendidikan TGT bukan hanya menjadikan murid yang pintar (memiliki kecerdasan akademik tinggi) lebih terlihat dalam pendidikan, namun murid yang kecerdasannya akademik lebih rendah juga turut berperan serta serta memiliki kedudukan yang berarti dalam timnya.
- b) Lewat strategi pendidikan TGT, akan menumbuhkan rasa persatuan serta saling menghormati antar bagian timnya.
- c) Dalam strategi pendidikan tersebut, menjadikan murid lebih antusias dalam menempuh pelajaran. Sebab dalam pendidikan itu, pengajar

memberi suatu apresiasi kepada murid ataupun tim unggulan

- d) Pada pendidikan murid tersebut menjadikan murid lebih gembira sebab adanya apresiasi sesudah menempuh pendidikan.
- e) Partisipasi murid lebih besar dalam menuntut ilmu bersama, serta menambah harga diri sosial pada murid.
- f) Capaian akademik lebih baik sekaligus menambah keluhuran akhlak, kepedulian serta tenggang rasa.

2. Kelemahan pada metode pembelajaran TGT :

- a) Bagi pendidik, Sukitnya mengelompokkan Murid yang memiliki kecerdasan beragam dari sisi akademik. Khususnya di mata pelajaran Pendidikan Islam di mana murid melaksanakan tugas hanya 4 jam tiap pekannya.
- b) Untuk murid, masih terdapat murid berkemampuan tinggi kurang terbiasa serta sukar memberi uraian kepada murid lainnya.
- c) Pada strategi pendidikan tersebut, mesti memakai durasi yang sangat panjang.
- d) Dalam strategi pendidikan itu, pengajar diwajibkan untuk cakap menentukan bahan ajar yang selaras bagi strategi tersebut.

e) Pengajar wajib menyiapkan strategi tersebut dengan tepat sebelum dilaksanakan. Contohnya menyusun pertanyaan bagi tiap meja kompetisi ataupun pengajar mesti mengetahui tingkatan akademik murid dari paling tinggi sampai paling rendah.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pendapat Purwanto(Sitti Nuralan, et al. 2024) Capaian akademik ialah keterwujudan sasaran pendidikan pada murid yang menjalani proses menuntut ilmu, capaian akademik juga bisa dimaknai transformasi yang ditimbulkan manusia berganti dalam perilaku serta sikapnya. Berdasarkan Hamdan serta Khader capaian akademik ialah landasan untuk menilai serta melaporkan pencapaian akademik murid, sekaligus jadi kunci dalam merancang pola pendidikan berikutnya yang lebih efisien dengan adanya keselarasan antara apa yang akan dipelajari murid serta bagaimana mereka akan diukur. Sebagai suatu hasil akhir dari proses pendidikan, capaian akademik dianggap mampu memperlihatkan apa yang telah murid pahami serta dikembangkan. Dengan adanya capaian akademik lantas pengajar bisa mengetahui sejauh mana kemampuan serap murid terhadap aktivitas pendidikan yang sudah dijalankan.

Capaian akademik ialah hal yang jadi sasaran suatu pendidikan setelah lewat aktivitas menuntut ilmu. Snelbeker menegaskan bahwasanya transformasi ataupun kecakapan baru yang diperoleh murid sesudah melaksanakan kegiatan menuntut ilmu ialah ialah capaian akademik, sebab menuntut ilmu pada hakikatnya ialah bagaimana perilaku seseorang berganti sebagai konsekuensi dari pengalaman.

Capaian akademik ialah pola-pola tindakan, norma-norma, wawasan-wawasan, perilaku-perilaku, penghargaan, kemampuan, serta kecakapan (Suci Perwita, et al. 2020). Berdasarkan Hamalik capaian akademik ialah transformasi perilaku individu yang mencakup kecakapan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam kondisi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Capaian akademik ialah perubahan perilaku yang mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Tampaknya capaian akademik ditandai dengan transformasi perilaku.

Maka bisa disimpulkan bahwasanya capaian akademik ialah suatu transformasi yang muncul pada individu yang menuntut ilmu, bukan hanya transformasi mengenai wawasan, melainkan juga untuk membentuk kemampuan serta penghargaan dalam diri pribadi yang menuntut ilmu. Capaian

akademik murid bergantung pada perilaku transformasi capaian akademik murid yang berupa wawasan, pengertian, perilaku, serta tindakan individu murid (Theopilus C, et al. 2022).

b. Faktor Pendukung Hasil Belajar

Faktor pendukung hasil belajar murid ada dua yakni factor internal serta fakto eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

Menurut Slameto (Marlina serta Sholehun. 2021) Unsur yang terdapat pada diri murid (unsur internal) mencakup unsur fisik serta mental. Unsur internal ialah unsur yang berasal dari dalam pribadi itu sendiri dalam meraih sasaran pendidikan.

- a) Talenta; talenta ialah kecakapan bawaan yang berupa potensi yang masih perlu diasah ataupun dilatih.
- b) Ketertarikan; menurut Slameto ketertarikan belajar ialah suatu rasa lebih senang serta rasa perhatian pada suatu hal ataupun kegiatan tanpa ada yang memerintah.
- c) Dorongan; dorongan ialah rangkaian usaha untuk menyiapkan keadaan-keadaan tertentu, hingga seseorang bersedia serta berkeinginan melaksanakan sesuatu. Dorongan ialah suatu hal yang utama serta wajib dimiliki oleh setiap

murid agar seorang murid bersemangat dalam menuntut ilmu.

- d) Metode menuntut ilmu; metode menuntut ilmu ialah perilaku pribadi murid yang lebih spesifik berhubungan dengan upaya yang sedang ataupun telah lazim dilaksanakan oleh murid untuk mendapatkan wawasan.

2. Aspek Eksternal

Aspek eksternal ialah factor yang bersumber dari luar diri murid. aspek eksternal itu mencapai:

a) Aspek lingkungan sekolah

Dalyono menyatakan bahwasanya sekolah ialah satu factor yang turut memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak umumnya untuk kecerdasannya (BK & Hamna, 2022).

b) Aspek lingkungan keluarga

Situasi keluarga ialah dampak pokok bagi keberadaan, kemajuan serta evolusi individu.

c) Faktor lingkungan

Komunitas ialah unsur yang berhubungan dengan situasi sekitar murid itu.

c. Pengukuran Hasil Belajar

Evaluasi ialah suatu tata cara yang teratur untuk mendapatkan informasi data numerik, baik data yang dikatakan pada wujud bilangan maupun

penjelasan yang tepat, selaras, serta bisa diyakini terhadap karakteristik yang dinilai dengan instrumen yang baik serta tata cara evaluasi yang jelas serta benar. Hasil evaluasi ialah dasar yang paling penting dalam penilaian pendidikan. Hanya data dari hasil evaluasi saja yang bisa diyakini serta bisa dijadikan dasar kuat bagi pengambilan keputusan. Teknik menilai capaian akademik yang selama ini dipakai di sekolah oleh pengajar ialah lewat rangkaian ujian ataupun biasa disebut ulangan, mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, hingga ulangan akhir semester. Berdasarkan maksud serta kegunaannya, ujian capaian akademik dibedakan jadi tiga, yakni:

1) Tes Diagnostik

Ujian diagnostik ialah ujian yang diarahkan untuk menilai ataupun meneliti kelemahan maupun kekurangan murid serta dimanfaatkan guna memberi pembenahan.

2) Tes Formatif

Ujian ini bermaksud guna menilai derajat penguasaan murid serta kedudukannya, baik di antara rekan sekelas maupun dalam penguasaan sasaran materi. Capaian ujian formatif dimanfaatkan untuk pembenahan rancangan ataupun proses pendidikan. Berdasarkan Sudjana evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan

pada akhir rancangan belajar-mengajar untuk meninjau derajat keberhasilan aktivitas belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu evaluasi formatif berpusat kepada aktivitas belajar mengajar. Dengan evaluasi formatif diharapkan pengajar mampu membenahi rancangan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

Berdasarkan Purwanto evaluasi formatif ialah aktivitas yang bermaksud untuk memperoleh umpan balik, yang kemudian hasil evaluasi tersebut bisa dimanfaatkan guna membenahi proses pendidikan yang sedang ataupun yang telah dijalankan. Berdasarkan Daryanto evaluasi formatif ialah kegiatan pengajar serta murid yang ditujukan untuk meninjau perkembangan belajar murid sepanjang proses pendidikan berlangsung. Sebab itulah bisa disimpulkan bahwasanya evaluasi formatif ialah suatu kegiatan serta aktivitas evaluasi yang dilaksanakan oleh pengajar untuk menilai derajat kecakapan murid sesudah menempuh proses pendidikan, serta bisa pula memperbaiki proses pendidikan menuju arah yang lebih baik lagi.

3) Tes Sumatif

Ujian sumatif diarahkan untuk menilai penguasaan murid pada akhir masa pendidikan, semester ataupun tahun, serta dimanfaatkan guna

menilai keberhasilan menuntut ilmu murid dalam masa tersebut. Berdasarkan uraian itu bisa dipahami bahwasanya ujian pada umumnya dipakai untuk menilai serta menakar capaian akademik murid, khususnya capaian akademik kognitif yang berkaitan dengan sasaran pendidikan serta pengajaran. Oleh sebab itu, ujian bisa pula dimanfaatkan untuk menilai capaian akademik di ranah afektif serta psikomotorik.

d. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Pandangan Gagne yang dikutip Agus Suprijono, menuntut ilmu ialah transformasi disposisi ataupun kecakapan yang diraih seseorang lewat aktivitas. Transformasi disposisi itu bukan diperoleh langsung dari perkembangan seseorang secara ilmiah. Sedang itu, capaian akademik ialah pola-pola tindakan, norma-norma, pemahaman-pemahaman, perilaku-perilaku, penghargaan serta kecakapan. Mengacu dari gagasan Gagne tersebut, capaian akademik bisa berupa:

- 1) Wawasan lisan yakni kecakapan menyampaikan pengetahuan dalam wujud bahasa, baik ucapan ataupun tulisan. Kecakapan menanggapi secara khusus terhadap stimulus. Kecakapan itu tidak membutuhkan pengolahan lambang, penyelesaian persoalan maupun penerapan ketentuan.

- 2) Kecakapan intelektual yakni kapabilitas menampilkan gagasan serta simbol. Kecakapan intelektual mencakup kapabilitas mengklasifikasi, kapabilitas analisis-sintesis fakta-gagasan serta membangun asas-asas keilmuan. Kecakapan intelektual ialah kapabilitas aktivitas kognitif yang bersifat khusus.
- 3) Taktik kognitif yakni kapabilitas menyalurkan serta mengarahkan kegiatan kognitifnya sendiri. Kapabilitas ini mencakup pemakaian gagasan serta aturan dalam menyelesaikan persoalan.
- 4) Kecakapan fisik, yakni kapabilitas menerima ataupun menolak rangkaian gerakan tubuh dalam urusan serta koordinasi, hingga tercipta otomatisme gerakan tubuh.
- 5) Perilaku, yakni kapabilitas menerima ataupun menolak objek berdasar penilaian terhadap objek itu. Perilaku berupa kapabilitas menginternalisasi serta mengeksternalisasi norma-norma. Perilaku ialah kapabilitas menjadikan norma-norma sebagai tolok ukur tindakan.

Pada sasaran pendidikan nasional perumusan sasaran pendidikan, baik sasaran kurikuler maupun sasaran instruksional, memakai pengelompokan capaian akademik dari Benyamin Bloom yang secara umum membaginya jadi tiga

ranah, yaitu ranah kognitif, afektif serta ranah psikomotorik.

- 1) Domain kognitif berkaitan dengan capaian akademik intelektual yang terdiri dari enam unsur yakni wawasan ingatan, pengertian, penerapan, penguraian, penyusunan serta penilaian.
- 2) Domain afektif berkaitan dengan perilaku yang terdiri dari lima unsur yakni penerimaan, tanggapan, aksi, pengaturan serta internalisasi.
- 3) Domain psikomotorik berkaitan dengan capaian akademik kecakapan serta kapabilitas bertindak. Ada enam unsur domain psikomotorik yakni gerakan refleks, kecakapan gerakan pokok, kecakapan perseptual, keselarasan serta ketepatan, gerakan kecakapan rumit, serta gerakan ekspresif serta interpretatif.

Di antara ketiga domain itu, domain kognitiflah yang paling sering ditakar oleh para pengajar di sekolah sebab berhubungan dengan kecakapan para murid dalam menguasai isi materi pengajaran. Sebab itulah dipahami bahwasanya macam-macam capaian akademik itu mencakup wawasan lisan, kecakapan intelektual, taktik kognitif, kecakapan fisik serta perilaku.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dianggap sebagai sebuah kebutuhan dasar setiap individu serta memainkan peran penting dalam kehidupan manusia secara umum (Wakib Kurniawan, 2022). Dengan pendidikan manusia akan mampu menjalani hidup serta kehidupan dengan baik serta mudah (Hengki Satrisno, 2018). Istilah pembelajaran yang lazim kita pakai kini, pada bahasa Arabnya ialah tarbiyah, dengan verba rabba. Istilah pengajaran pada bahasa Arabnya ialah ta'lim dengan verba allama. Pembelajaran serta pengajaran pada bahasa Arabnya tarbiyah wa ta'lim. Sedang pembelajaran Islam pada bahasa Arabnya ialah Tarbiyah Islamiyah. Verba rabba (membina) telah dipakai pada masa Nabi Muhammad SAW sebagaimana tampak pada ayat Al-Qur'an serta Hadits Nabi. Pada ayat Al-Qur'an istilah ini dipakai pada susunan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Hai hamba-hamba yang beriman, peliharalah dirimu serta keluargamu dari siksa neraka yang bahan bakarnya ialah

insan serta batu. Pengawalnya ialah malaikat-malaikat yang tegas serta kuat. Mereka tidak membangkang kepada Allah atas apa yang Dia titahkan kepadanya serta senantiasa melaksanakan apa yang dititahkan". (Q.S. At-Tahrim: 6)

Pendidikan ialah komponen penting bagi kehidupan yang berarti setiap manusia berhak tumbuh serta berkembang dengan mendapatkan pendidikan sebagai modal dalam menjalani kehidupan (Hengki Satriano, et al. 2019). Pembelajaran dianggap sebagai ikhtiar insan untuk membentuk jati dirinya selaras dengan norma-norma dalam komunitas serta kebudayaan. Zuhairini menyatakan bahwasanya pembelajaran agama Islam ialah ikhtiar berupa tuntunan menuju perkembangan jati diri murid secara teratur serta praktis agar mereka menjalani kehidupan selaras dengan tuntunan Islam, hingga tercapai kesejahteraan hidup di dunia serta di akhirat.

Berdasarkan M. Daud Ali pembelajaran agama Islam sebagai ikhtiar pengembangan, mendorong serta mengajak murid hidup lebih aktif dengan berlandaskan norma-norma yang luhur serta kehidupan terhormat. Lewat tahapan itu, diharapkan akan tercipta jati diri murid yang lebih utuh, baik yang berhubungan dengan potensi nalar, perasaan maupun tindakannya. Berdasarkan Daradjat, pembelajaran agama Islam ialah ikhtiar sadar untuk menyiapkan

murid dalam mempercayai, memahami, menghayati, serta mengamalkan agama Islam lewat aktivitas tuntunan, pengajaran, serta latihan dengan memperhatikan keharusan untuk menghargai agama lain pada hubungan keharmonisan antar umat beragama dalam komunitas guna mewujudkan kesatuan nasional.

Pendidikan di Islam bukan sekadar tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik selaras dengan ajaran agama. Konsep *reward* serta *punishment* dalam motivasi belajar murid memiliki makna yang mendalam dalam Islam. Murid diajarkan untuk memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu, belajar karena Allah SWT, serta untuk meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya. Keikhlasan serta ketulusan ini jadi pendorong utama dalam proses pembelajaran yang menggantikan murid tetap bersemangat meskipun saat menghadapi hambatan ataupun kegagalan (Nasrudin, et al. 2023). Dari sejumlah pengertian di atas bisa dimengerti bahwasanya pembelajaran Islam ialah suatu sistem yang memberi peluang seseorang (murid) bisa menuntun serta membentuk kehidupannya selaras dengan norma-norma tuntunan Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Cakupan tuntunan Islam mencakup tiga ranah yakni keyakinan, syariat, serta moral. Adapun uraiannya:

1. Keyakinan ialah ranah kepercayaan dalam Islam dengan mencakup segala perkara yang wajib diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Khususnya yang termasuk ranah keyakinan ialah pokok iman yang enam, yakni percaya ke Allah, ke malaikat-Nya, ke kitab-Nya, ke utusan-utusan-Nya, kepada hari penghabisan serta ke takdir baik serta buruk.
2. Syariat menurut Bahasa berarti jalan, sedang menurut pengertian ialah ketentuan Allah yang mengatur relasi manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama insan serta seluruh jagat, ketentuan Allah yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dinamakan ibadah, serta yang mengatur relasi manusia dengan sesama insan serta jagat seluruhnya dinamakan muamalah.
3. Moral bersumber dari Bahasa Arab “khuluq” yang bermakna watak ataupun sifat, selaras dengan makna Bahasa ini, lantas moral ialah bagian tuntunan Islam yang mengatur perilaku watak manusia. Ibnu Maskawaih menjelaskan moral sebagai “kondisi batin seseorang yang mendorongnya melaksanakan tindakan-tindakan

tanpa lewat pertimbangan akal”. Moral ini mencakup moral manusia terhadap Tuhan, terhadap Nabi serta Rasul, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap tetangga, terhadap sesama muslim, terhadap non muslim. Misalnya: tenggang rasa, kolaborasi gotong royong, serta aturan dalam bermasyarakat (Nini Febrianti, 2020).

c. Tujuan serta Manfaat Pendidikan Agama Islam

PAI sebuah suatu aktivitas belajar baik di ranah sekolah maupun komunitas yang tentu memiliki sasaran-sasaran yang hendak diraih. Dengan demikian, pengajaran yang diberikan tersebut mempunyai arti yang bernilai serta tidak percuma. Sasaran dari proses belajar Agama Islam di antaranya adalah

1. Mengembangkan keyakinan lewat pemberian, penanaman, serta peningkatan wawasan, penghayatan, penerapan, pembiasaan, juga pengalaman murid mengenai Tuntunan Islam hingga jadi insan muslim yang senantiasa bertambah kepercayaannya serta ketakwaannya kepada Allah SWT demi meraih keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia serta akhirat.
2. Menghadirkan murid yang patuh berkeyakinan, bermoral luhur, berwawasan, tekun beribadah, pintar, produktif, jujur, adil, beretika, ramah, tertib,

toleran, serta menumbuhkan tradisi Islami dalam lingkungan sekolah.

3. Mencetak murid yang berwatak lewat pengenalan, pengertian, serta pembiasaan norma-norma serta ketentuan-ketentuan yang Islami dalam relasinya dengan Tuhan, diri pribadi, sesama, serta alam sekitar secara seimbang.
4. Meningkatkan pemikiran serta perilaku etis yang sejalan dengan norma-norma Islami dalam kehidupan sebagai anggota komunitas, anggota bangsa, serta anggota global.

B. Penelitian Terdahulu

1. Eka Mentari Febrionita. Topik Kajian: Dampak Pemakaian Pola Belajar Kolaboratif Jenis Teams Games Tournament(TGT) terhadap Prestasi Murid pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Murid Tingkat IV SDN 11 Kota Bengkulu. Perbedaannya ialah peneliti ini mengkaji prestasi murid pada bidang studi Bahasa Indonesia. Kesamaannya ialah sama-sama memakai pola belajar Teams Games Tournament(TGT). Temuan Kajian ialah pemakaian pola belajar Teams Games Tournament(TGT) lebih disukai oleh murid dalam proses belajar dibandingkan pola belajar tradisional.
2. Arista, S. Topik Kajian: Dampak Pola Belajar Kolaboratif Jenis TGT terhadap Peningkatan Semangat Belajar PAI di SMP. Perbedaannya ialah kajian ini meneliti semangat

belajar. Kesamaannya yakni sama-sama memakai pola belajar Teams Games Tournament(TGT). Temuan kajian ini memperlihatkan bahwasanya pola TGT efektif dalam menambah semangat belajar PAI murid. Dimana materi PAI kerap kali dianggap berat ataupun membosankan.

3. Juwita. Topik Kajian: “Keefektifan Belajar Kolaboratif Jenis TGT pada Bidang Studi Sejarah Tingkat VIII SMP N 8 Yogyakarta”. Temuan kajiannya ialah penerapan belajar dengan metode kolaboratif pola TGT sangat berhasil diterapkan di SMP N 8 Yogyakarta sebab dengan pembelajaran tersebut murid bisa memahami materi yang akan dipelajari, menambah semangat serta prestasi belajar murid, terdapat perbedaan pembelajaran berarti antara pembelajaran sejarah yang memakai metode kolaboratif pola TGT dengan pembelajaran sejarah dengan metode tradisional ceramah pada tingkat VIII di SMP N 8 Yogyakarta, serta terdapat perbedaan prestasi belajar yang berarti antara pembelajaran sejarah yang memakai metode kolaboratif pola TGT dengan pembelajaran sejarah dengan metode tradisional ceramah pada tingkat VIII di SMP N 8 Yogyakarta
4. Parendrati. Topik Kajian: Penerapan Pola Belajar Kolaboratif Jenis TGT (Teams Games Tournament) dalam Menambah Semangat serta Prestasi Belajar Biologi Murid Tingkat XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Temuan kajiannya ialah penerapan pola belajar kolaboratif

jenis TGT Teams Games Tournament(TGT) mampu menambah semangat serta prestasi belajar Biologi Murid Tingkat XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

5. Nova Pitdianti. Topik Kajian: “Dampak Pola Belajar Kolaboratif Jenis Teams Games Tournament(TGT) terhadap Keefektifan Belajar Matematika Murid SMPN 3 Satu Atap Kuala”. Temuan akhir yang didapat ialah adanya dampak pola belajar kolaboratif Jenis TGT (Teams Games Tournament) terhadap Keefektifan Belajar Matematika Murid SMPN 3 Satu Atap Kuala (Pitdianti, 2020).

Tabel 1 : perbandingan kajian terdahulu dengan kajian yang akan dilaksanakan.

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak penerapan pola belajar kolaboratif jenis TGT (Teams Games Tournament) terhadap prestasi murid pada bidang studi Bahasa Indonesia	Temuan kajiannya ialah penerapan pola belajar TGT (Teams Games Tournament) lebih disukai oleh murid dalam proses belajar dibandingkan	Kesamaannya yakni sama-sama memakai pola belajar TGT (Teams Games Tournament)	Ketidak samaannya ialah pengkaji ini mengkaji prestasi murid pada bidang studi Bahasa Indonesia

		pola belajar tradisional		
2.	Dampak Pola Belajar Kolaboratif Jenis TGT terhadap Kenaikan Semangat Belajar PAI di SMP	Temuan kajian ini memperlihatkan bahwasanya pola TGT berhasil dalam menambah semangat belajar PAI murid. Dimana materi PAI kerap kali dianggap sulit ataupun membosankan	Persamaannya yaitu sama-sama memakai model belajar TGT (<i>Teams Games Tournament</i>).	Perbedaannya ialah kajian ini meneliti motivasi belajar. Sedangkan peneliti akan meneliti hasil belajar.
3.	Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT di Mata Pelajaran	Temuan kajiannya ialah penerapan belajar	Keserupaannya yakni bersama-sama memakai pola belajar TGT	Perbedaannya ada di mata pembelajaran yang akan diteliti.

	Sejarah Kelas VIII SMP N 8 Yogyakarta.	dengan metode kolaboratif pola TGT amat berhasil diterapkan di SMP N 8 Yogyakarta		
4.	Penerapan Pola Belajar Kolaboratif Jenis TGT (Teams Games Tournament) dalam Menambah Semangat serta Prestasi Belajar Biologi Murid Tingkat XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta	Temuan kajiannya ialah penerapan pola belajar kolaboratif jenis TGT (Teams Games Tournament) mampu menambah semangat serta prestasi belajar Biologi Murid Tingkat XI	Persamaannya yakni sama-sama memakai model belajar TGT (<i>Teams Games Tournament</i>).	Perbedaannya ialah kajian ini meneliti motivasi belajar. Sedang peneliti akan meneliti hasil belajar.

		IPA SMA Muhammadiyah 2 Surakarta		
5.	Dampak Pola Belajar Kolaboratif Jenis TGT (Teams Games Tournament) terhadap Keefektifan Belajar Matematika Murid SMPN 3 Satu Atap Kuala	Temuan akhir yang didapat ialah terdapat dampak pola belajar kolaboratif Jenis TGT (Teams Games Tournament) terhadap Keefektifan Belajar Matematika Murid SMPN 3 Satu Atap Kuala	Kesamaannya yakni bersama-sama memakai pola belajar TGT	Perbedaannya ada di mata pembelajaran yang akan diteliti.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah respon sementara atas perumusan persoalan pengkaji, dimana perumusan persoalan kajian telah disampaikan dalam wujud kalimat pernyataan. Disebut

sementara, sebab yang diberi hanya berlandaskan pada teori yang selaras, belum berlandaskan pada bukti-bukti nyata yang diperoleh lewat penghimpunan data. lantas hipotesis pun bisa diungkapkan sebagai respon teoritis atas perumusan persoalan kajian, belum respon yang faktual dengan data. bisa dipahami, pemakaian hipotesis dalam kajian ialah respon sementara atas temuan kajian yang akan dijalankan. Dengan adanya hipotesis, kajian jadi lebih tegas arah pengujiannya.

Adapun hasil hipotesis kajian ini ialah:

H_a : Terdapat dampak model belajar tipe Teams Games Tournament (TGT) pada hasil belajar PAI murid SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

H_o : Tidak terdapat dampak model belajar tipe Teams Games Tournament (TGT) pada hasil belajar PAI murid SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.